



IMPLEMENTASI SCHOOL RELIGIOUS CULTURE DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK DI SMA ISLAM KEPANJEN

Dewi Latifatul Mufidah¹, Muhammad Fahmi Hidayatullah²,
Dian Mohammad Hakim³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122201011137@unisma.ac.id, 2fahmimuhammad@unisma.ac.id
3dian.mohammad@unisma.ac.id

Abstract

This study investigates the implementation of school religious culture in forming students' discipline character at SMA Islam Kepanjen. The low level of student discipline observed through non-compliance with school rules, tardiness, and lack of awareness in performing worship, has prompted the school to design a structured religious culture program. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, involving the principal, Islamic Education teachers, and the student affairs coordinator as informants selected through purposive sampling. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, while validity was ensured through source triangulation and method triangulation. The findings reveal three main aspects: (1) planning was carried out systematically through an annual Work Meeting (RAKER) and the development of a student religious activity book distributed since the School Introduction Period (MPLS); (2) implementation was realized through five main activities congregational prayers (Dhuha and Dzuhur), the 3S culture (smile, greet, say hi), Qur'an reading, Khotmil Qur'an through anjangsana, and Friday infaq which collectively formed four dimensions of student discipline: time discipline, rule discipline, attitude discipline, and worship discipline; and (3) evaluation was conducted through monitoring via a communication book involving teachers and parents, and the application of constructive sanctions based on the principle of positive discipline. This study concludes that a well-planned, consistent, and continuously evaluated implementation of school religious culture is effective in forming students' discipline character.

Keywords: Implementation, School Religious Culture, Discipline Character

A. Pendahuluan

Karakter disiplin merupakan salah satu nilai utama yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini, mengingat perannya yang sangat strategis dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab, tertib, dan berakhlak mulia. Namun, rendahnya tingkat disiplin peserta didik di berbagai sekolah masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius. Fenomena ini

terlihat dari ketidakpatuhan terhadap tata tertib, keterlambatan hadir, serta kurangnya kesadaran dalam menjalankan ibadah secara konsisten.

SMA Islam Kepanjen sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai keislaman telah merancang program *school religious culture* sebagai strategi pembentukan karakter disiplin peserta didik. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan peserta didik yang belum sepenuhnya menjalankan kegiatan keagamaan tersebut secara tertib dan konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi *school religious culture* tidak cukup hanya direncanakan, tetapi harus dilaksanakan dan dievaluasi secara berkesinambungan.

Persoalan disiplin peserta didik ini sejalan dengan tantangan pendidikan karakter secara nasional, di mana pembentukan generasi yang berakhlak mulia menjadi salah satu prioritas dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Ketidaksiplinan yang dibiarkan tanpa penanganan sistematis berpotensi menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual. Oleh karena itu, sekolah berbasis nilai keislaman dituntut untuk tidak sekadar menjadikan ajaran agama sebagai materi pelajaran di dalam kelas, melainkan menginternalisasikannya ke dalam seluruh aktivitas keseharian peserta didik, sehingga nilai-nilai religius benar-benar terwujud dalam perilaku nyata, bukan sekadar retorika normatif belaka.

School religious culture merupakan upaya sistematis untuk menjadikan nilai-nilai religius sebagai bagian dari budaya sekolah yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah (Sahlan, 2010). Melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang terstruktur, sekolah tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara komprehensif. Hadi & Prayogi (2025) menegaskan bahwa pengelolaan budaya sekolah islami yang efektif terbukti mampu mengembangkan karakter religius peserta didik secara berkelanjutan.

Budaya religius sekolah pada dasarnya terbentuk melalui tiga lapisan, yaitu nilai yang dianut, artefak yang tampak seperti kegiatan ritual keagamaan, dan asumsi dasar yang mendasari perilaku warga sekolah (Sahlan, 2010). Ketiga lapisan tersebut saling berkaitan; nilai yang dianut oleh pimpinan sekolah akan tercermin dalam kebijakan dan program, kemudian diwujudkan dalam artefak berupa kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan, dan pada akhirnya membentuk asumsi dasar yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah mengenai pentingnya kedisiplinan dalam beribadah. Proses internalisasi nilai semacam ini memerlukan waktu, konsistensi, dan keteladanan dari para pendidik.

Penelitian terdahulu yang relevan antara lain dilakukan oleh Mistiningsih & Fahyuni (2020) yang membahas manajemen Islamic culture melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa; Ngadhimah dkk. (2023) tentang pembinaan karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah; serta Lahmudin dkk. (2025) tentang peran budaya sekolah dalam membangun karakter religius siswa di SDIT. Namun, penelitian yang secara komprehensif mengkaji tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi school religious culture dalam membentuk empat dimensi karakter disiplin secara bersamaan masih terbatas.

Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada satu aspek kegiatan keagamaan tertentu, seperti pembiasaan shalat dhuha atau budaya sekolah secara umum, tanpa menguraikan secara rinci bagaimana keterkaitan antara tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mampu membentuk berbagai dimensi disiplin secara simultan. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara utuh proses manajemen school religious culture di SMA Islam Kepanjen, mulai dari perumusan program hingga mekanisme evaluasi dan pemberian sanksi edukatif. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perencanaan school religious culture dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SMA Islam Kepanjen; (2) menganalisis pelaksanaan school religious culture dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SMA Islam Kepanjen; dan (3) menjelaskan evaluasi school religious culture dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SMA Islam Kepanjen.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya terkait manajemen budaya religius sekolah sebagai strategi pembentukan karakter disiplin peserta didik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi SMA Islam Kepanjen dalam mengoptimalkan program school religious culture yang telah berjalan, serta memberikan inspirasi bagi lembaga pendidikan lain yang hendak mengembangkan program serupa.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya memahami fenomena implementasi school religious culture secara mendalam dalam konteks nyata di lapangan (Ilhami dkk., 2024). Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik

purposive sampling, meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode (Susanto dkk., 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Islam Kepanjen dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan program school religious culture secara terstruktur dalam kurun waktu yang cukup lama. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap, dimulai dari observasi partisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan sehari-hari, dilanjutkan dengan wawancara mendalam bersama informan kunci, serta penelusuran dokumen pendukung seperti buku kegiatan keagamaan siswa, buku penghubung, dan notulen Rapat Kerja. Seluruh data yang terkumpul kemudian direduksi untuk memilah informasi yang relevan, disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, dan selanjutnya ditarik kesimpulan melalui proses verifikasi yang berulang hingga diperoleh temuan yang kredibel.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan School Religious Culture

Perencanaan school religious culture di SMA Islam Kepanjen dilaksanakan secara sistematis dan partisipatif. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua wujud nyata dari proses perencanaan tersebut, yaitu pelaksanaan Rapat Kerja (RAKER) tahunan dan penyusunan buku kegiatan keagamaan siswa. Rapat Kerja tahunan melibatkan kepala sekolah, seluruh dewan guru, dan bidang kesiswaan untuk merumuskan program-program school religious culture secara kolaboratif. Kepala sekolah menyatakan: "perencanaan kegiatan school religious culture ini dilakukan melalui RAKER setiap tahunnya bersama dengan dewan guru agar kegiatan yang dijalankan bisa terarah dan terkoordinasikan." Keterlibatan berbagai pihak dalam RAKER ini mencerminkan prinsip perencanaan berbasis partisipatif yang menjamin relevansi dan ketercapaian program (Adelia, 2022).

Melalui forum RAKER, setiap program kerja yang dirancang tidak hanya bersifat top-down dari kepala sekolah, melainkan juga mengakomodasi masukan dari guru-guru yang berinteraksi langsung dengan peserta didik sehari-hari. Proses ini memungkinkan program school religious culture dirumuskan berdasarkan kebutuhan riil di lapangan, termasuk evaluasi terhadap pelaksanaan

program pada tahun sebelumnya, sehingga perencanaan yang dihasilkan bersifat adaptif dan terus disempurnakan sesuai dengan tantangan yang dihadapi sekolah.

sekolah juga menyusun buku kegiatan keagamaan siswa sebagai instrumen pemantauan yang diberikan kepada peserta didik sejak pertama kali masuk sekolah pada masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Buku ini memuat identitas peserta didik, materi fiqih, Al-Qur'an juz 30, lembar monitoring sholat dan tadarus Al-Qur'an, serta kolom tanda tangan dan penilaian. Penyusunannya melibatkan koordinasi antara kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, dan bagian kesiswaan.

Pemberian buku kegiatan keagamaan sejak masa MPLS memiliki makna strategis karena menanamkan kesadaran akan pentingnya kedisiplinan beribadah sejak peserta didik pertama kali mengenal lingkungan sekolah. Dengan adanya buku ini, peserta didik memiliki panduan yang jelas mengenai target ibadah dan bacaan Al-Qur'an yang harus dipenuhi. Kolom tanda tangan dan penilaian dalam buku tersebut turut mendorong munculnya rasa tanggung jawab, karena peserta didik menyadari bahwa aktivitas ibadah mereka senantiasa terpantau dan menjadi bagian dari penilaian sikap oleh sekolah.

Komponen lembar monitoring dalam buku tersebut relevan dengan pembentukan karakter disiplin. Mekanisme pencatatan dan pemantauan yang terstruktur berkaitan dengan konsep self-regulated learning (Wolters & Brady, 2021), di mana kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri dalam aktivitas belajar dan ibadah terbentuk melalui proses yang berulang dan terpantau. Mistiningsih & Fahyuni (2020) juga menegaskan bahwa manajemen Islamic culture melalui pembiasaan merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik.

2. Pelaksanaan School Religious Culture

Pelaksanaan school religious culture di SMA Islam Kapanjen diwujudkan melalui lima kegiatan utama yang secara langsung membentuk empat dimensi karakter disiplin peserta didik, yaitu disiplin waktu, disiplin aturan, disiplin sikap, dan disiplin ibadah. Kelima kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

a) Shalat Berjamaah (Dhuha dan Dhuhur)

Shalat dhuha dan dhuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari di mushola sekolah. Shalat dhuha dilakukan sekitar 15 menit sebelum waktu istirahat, sedangkan shalat dhuhur dilaksanakan setelah azan berkumandang. Peserta didik diarahkan menuju mushola secara tertib, mulai dari mengambil air wudhu secara bergantian hingga mengikuti shalat berjamaah yang dipimpin

oleh guru laki-laki sebagai imam. Peserta didik juga mendapat giliran bertugas sebagai muadzin dan pembaca pujian.

Shalat berjamaah merupakan program yang paling langsung menyentuh pembentukan karakter disiplin karena secara struktural mengandung unsur ketepatan waktu, keteraturan barisan, dan keseragaman gerakan. Keterlibatan langsung kepala sekolah yang turut mengarahkan peserta didik yang masih berada di kelas mencerminkan power strategy dalam membudayakan nilai-nilai religius melalui otoritas kepemimpinan secara langsung (Prasetya, 2021).

Konsistensi pelaksanaan shalat berjamaah setiap hari juga melatih peserta didik untuk memiliki manajemen waktu yang baik, karena mereka harus segera menghentikan aktivitas lain begitu waktu shalat tiba. Pembagian tugas sebagai muadzin dan pembaca pujian secara bergiliran turut menumbuhkan rasa tanggung jawab individual di tengah kegiatan kolektif, sekaligus melatih kepercayaan diri peserta didik dalam mengemban amanah di hadapan teman-temannya.

b) Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa)

Budaya 3S dijalankan sebagai bagian dari rutinitas harian yang tidak terpisahkan. Setiap pagi, guru piket berdiri di gerbang sekolah untuk menyambut kedatangan peserta didik dengan senyuman hangat, dan peserta didik bersalaman dengan guru sebagai bentuk penghormatan. Di dalam lingkungan sekolah pun peserta didik terbiasa menyapa dan menganggukkan kepala kepada guru yang ditemui. Temuan ini sejalan dengan Azizurrahman dkk. (2023) bahwa budaya religius yang dilaksanakan secara konsisten melalui interaksi sosial sehari-hari akan membentuk sistem nilai yang terinternalisasi dalam diri individu, termasuk dimensi disiplin sikap.

Kebiasaan menyapa dan bersalaman ini secara tidak langsung membentuk kepekaan sosial dan sikap hormat peserta didik terhadap warga sekolah lainnya. Ketika budaya 3S dijalankan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah, peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai bagaimana sikap santun seharusnya ditampilkan dalam interaksi sehari-hari, sehingga disiplin sikap terbentuk melalui keteladanan, bukan semata aturan tertulis.

c) Membaca Al-Qur'an

Kegiatan membaca Al-Qur'an dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, dipimpin oleh guru mata pelajaran pertama dengan metode klasikal, diawali dengan tawasul. Setiap hari Rabu setelah shalat dhuha berjamaah juga diadakan setoran membaca Al-Qur'an secara individual dan

bergilir, dengan target minimal satu halaman per peserta didik. Kegiatan ini mendidik peserta didik untuk datang tepat waktu karena keterlambatan berarti melewatkan tadarus yang diwajibkan. Lailiyah & Hasanah (2020) menegaskan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal mampu meningkatkan karakter religius sekaligus karakter disiplin peserta didik.

Target setoran minimal satu halaman per peserta didik pada kegiatan tadarus hari Rabu memberikan standar yang jelas dan terukur, sehingga guru dapat memantau perkembangan bacaan Al-Qur'an setiap peserta didik secara individual. Metode klasikal yang dipimpin oleh guru mata pelajaran pertama juga memastikan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an menjadi tanggung jawab bersama seluruh guru, sehingga budaya membaca Al-Qur'an benar-benar terintegrasi ke dalam rutinitas pembelajaran sehari-hari di sekolah.

d) Khotmil Al-Qur'an melalui Anjangsana

Program anjangsana merupakan kegiatan khotmil Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari Jumat setelah shalat Jumat, secara bergilir di rumah peserta didik. Al-Qur'an dibagi per juz untuk dibaca bersama, dilanjutkan dengan pembacaan tawasul, tahlil, dan doa bersama. Program ini memiliki keunikan karena menempatkan *school religious culture* dalam konteks keluarga dan masyarakat. Antusiasme wali murid yang berebut untuk menjadi tuan rumah anjangsana merupakan indikator keberhasilan yang signifikan, menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan sekolah telah mendapat dukungan di tingkat keluarga—sebuah kondisi yang merupakan syarat mutlak bagi terbentuknya karakter yang kokoh (Hafid dkk., 2022).

Pelibatan orang tua sebagai tuan rumah anjangsana menjadikan program ini sebagai jembatan penghubung antara pendidikan karakter di sekolah dan pembinaan di lingkungan keluarga. Peserta didik yang terlibat langsung dalam kegiatan khotmil Al-Qur'an di rumah temannya belajar untuk menghargai waktu dan tempat ibadah yang berbeda dari suasana sekolah, sekaligus memperluas relasi sosial dengan sesama peserta didik dan orang tua.

e) Infaq Jumat

Program infaq Jumat dilaksanakan setiap hari Jumat melalui mekanisme pengumpulan oleh ketua kelas yang kemudian menyerahkan kepada Wakil Kepala Kesiswaan untuk disalurkan pada berbagai kegiatan sosial. Keterlibatan aktif peserta didik dari pengumpulan hingga penyaluran

menjadikan mereka bukan sekadar donatur pasif, melainkan pelaku nyata dari nilai-nilai kedermawanan dan tanggung jawab sosial. Supriyanti & Sanusi (2024) menegaskan bahwa kegiatan bersedekah yang dilaksanakan secara teratur merupakan sarana efektif untuk menguatkan kesalehan sosial sekaligus membentuk karakter yang bertanggung jawab. Selain menumbuhkan kepedulian sosial, program infaq Jumat juga melatih peserta didik untuk disiplin dalam mengelola dan menyalurkan amanah yang diberikan kepada mereka, mulai dari proses pengumpulan hingga pelaporan kepada Wakil Kepala Kesiswaan. Ketua kelas yang bertugas mengumpulkan infaq dituntut untuk konsisten menjalankan tugasnya setiap minggu, sehingga secara tidak langsung melatih disiplin waktu dan tanggung jawab kepemimpinan di kalangan peserta didik itu sendiri.

3. *Evaluasi School Religious Culture*

Evaluasi merupakan tahapan yang tidak dapat dilepaskan dari siklus implementasi school religious culture di SMA Islam Kepanjen. Evaluasi dilaksanakan melalui dua mekanisme utama, yaitu monitoring buku penghubung dan pemberian sanksi yang bersifat pembinaan.

a) *Monitoring Buku Penghubung*

Buku penghubung berfungsi sebagai media kontrol antara pihak sekolah dan orang tua. Melalui buku ini, guru dapat memantau perkembangan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, baik di sekolah maupun di rumah. Di dalamnya terdapat laporan kegiatan harian peserta didik, termasuk catatan shalat dan tadarus Al-Qur'an yang harus ditandatangani oleh orang tua. Guru PAI menyatakan: "buku penghubung ini menjadi salah satu bentuk evaluasi yang cukup membantu karena di dalamnya terdapat laporan kegiatan siswa setiap harinya." Mekanisme ini secara langsung berkontribusi pada pembentukan disiplin waktu dan disiplin ibadah peserta didik (Wolters & Brady, 2021; Zailiah, 2023). Buku penghubung memastikan bahwa pengulangan praktik keagamaan tidak terputus meskipun peserta didik berada di luar lingkungan sekolah, sehingga pembentukan karakter disiplin berlangsung secara berkelanjutan (Nurjanah, 2021).

Keterlibatan orang tua dalam menandatangani buku penghubung setiap hari juga menumbuhkan komunikasi yang lebih intens antara pihak sekolah dan keluarga terkait perkembangan ibadah anak. Apabila ditemukan ketidaksesuaian antara laporan yang tercatat dengan kondisi riil, guru dapat

segera menindaklanjuti melalui komunikasi langsung dengan orang tua, sehingga permasalahan kedisiplinan dapat diatasi sejak dini sebelum berkembang menjadi kebiasaan yang lebih sulit diperbaiki.

b) Pemberian Sanksi Edukatif

Pemberian sanksi diterapkan secara bertahap sesuai dengan tingkat pelanggaran, dengan tujuan utama bukan untuk menghukum, tetapi untuk memberikan pembelajaran agar peserta didik menyadari kesalahan dan mampu memperbaiki sikapnya. Sebagai contoh, peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjamaah dikenai sanksi membersihkan halaman sekolah. Pendekatan ini mencerminkan prinsip positive discipline yang berfokus pada penguatan perilaku konstruktif dan pemberian konsekuensi yang logis dan mendidik, bukan pada hukuman yang menekan (Rachmawati dkk., 2025). Sebagaimana dikemukakan Lickona dalam Pantu & Luneto (2014), karakter yang kuat tidak dapat dipaksakan dari luar, melainkan harus tumbuh dari kesadaran moral yang mendalam dari diri individu. Penerapan sanksi yang bersifat edukatif ini membedakan pendekatan SMA Islam Kepanjen dari pola disiplin yang bersifat represif. Sanksi seperti membersihkan halaman sekolah dipilih karena memiliki nilai pembelajaran, yakni melatih tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan, alih-alih sekadar memberikan efek jera semata, sehingga perubahan sikap yang terjadi bersumber dari kesadaran internal peserta didik.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan tiga hal berikut. Pertama, perencanaan school religious culture di SMA Islam Kepanjen dilaksanakan secara sistematis dan partisipatif melalui Rapat Kerja (RAKER) tahunan yang menghasilkan program yang memiliki legalitas kelembagaan, disertai penyusunan buku kegiatan keagamaan siswa sebagai instrumen pemantauan sejak MPLS. Kedua, pelaksanaan school religious culture diwujudkan melalui lima kegiatan utama shalat berjamaah, budaya 3S, membaca Al-Qur'an, khotmil Al-Qur'an melalui anjangsana, dan infaq Jumat yang secara langsung membentuk empat dimensi karakter disiplin peserta didik (disiplin waktu, aturan, sikap, dan ibadah), dengan keteladanan kepala sekolah sebagai penggerak utama internalisasi nilai.

Ketiga, evaluasi dilaksanakan melalui monitoring buku penghubung yang melibatkan kerja sama guru dan orang tua sebagai sistem akuntabilitas berlapis, serta pemberian sanksi yang bersifat pembinaan berdasarkan prinsip positive

discipline, sehingga implementasi school religious culture berjalan secara konsisten dan menghasilkan karakter disiplin yang berakar dari kesadaran diri peserta didik.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa keberhasilan pembentukan karakter disiplin melalui budaya religius sekolah sangat bergantung pada sinergi antara aspek manajerial, keteladanan pendidik, dan dukungan keluarga. Ketiga unsur tersebut harus terintegrasi secara utuh agar nilai-nilai disiplin yang ditanamkan benar-benar melekat dalam diri peserta didik, bukan sekadar kepatuhan yang bersifat sementara akibat pengawasan eksternal. Sekolah disarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan program school religious culture serta melakukan evaluasi secara berkala. Guru diharapkan terus memberikan keteladanan, pendampingan, dan pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai school religious culture dan pembentukan karakter peserta didik dengan fokus atau lokasi penelitian yang berbeda.

Daftar Rujukan

- Adelia, D. (2022). Implementasi Perencanaan Berbasis Partisipatif Dalam Pembangunan Jembatan Gantung di Desa Air Merah Kabupaten Labuhan Batu Selatan. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(2).
- Azizurrahman, A., Sabri, M., & Munir, M. (2023). Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 2 Lombok Timur. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, 3(1), 43–58. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v3i1.394>
- Hadi, M. Y., & Prayogi, D. S. T. (2025). Managing Islamic School Culture to Develop Students' Religious Character. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 255–275. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.304>
- Hafid, A., Satriani, & Safitri, W. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kepatuhan Tata Tertib Siswa Kelas Tinggi SD. *JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(3), 494. <https://doi.org/10.26858/pjppsd.v2i3.34994>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11180129>
- Lailiyah, N., & Hasanah, R. (2020). Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna Di SMPN 1 Ngoro Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 9(2), 160–178. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.180>

- Lahmudin, S. K., Pomalingo, S., & Katili, S. (2025). Peran Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius Siswa di SDIT Lukmanul Hakim Limboto. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1816–1826. <https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i4.1093>
- Mistiningsih, C., & Fahyuni, E. F. (2020). Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. *MANAZHIM*, 2(2), 157–171. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i2.856>
- Ngadhimah, M., Ramdhani, A. A., Wachid, A., Nafi', A., & Wibowo, A. (2023). Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 296–312. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7360>
- Nurjanah, S. (2021). Pengaruh Budaya Religius terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Atas MI Nurul Huda Margorejo. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(2), 193–200. <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.62-11>
- Pantu, A., & Luneto, B. (2014). Pendidikan Karakter dan Bahasa. *Al-Ulum*, 14(1), 153–170.
- Prasetya, B. (2021). Pengembangan Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 21–35.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rachmawati, K., Roesminingsih, E., & Kristanto, A. (2025). The Implementation of Positive Discipline in Fostering Students' Responsibility. *Journal of Educational Management Research*, 4(2), 412–423. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i2.874>
- Sahlan, A. (2010). Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi. Malang: UIN-Maliki Press.
- Supriyanti, T., & Sanusi, A. (2024). Etika dan Tanggung Jawab dalam Memperkuat Kesalehan Sosial di Bulan Ramadhan dalam Kegiatan Bersedekah. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 94–119. <https://doi.org/10.33507/pai.v3i1.1951>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>

- Wolters, C. A., & Brady, A. C. (2021). College Students' Time Management: A Self-Regulated Learning Perspective. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1319–1351. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09519-z>
- Zailiah, S. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Religius bagi Peserta Didik. *Faidatuna*, 4(2), 54–62. <https://doi.org/10.53958/ft.v4i2.214>